

DEO KAYANGAN: DARI RITUAL PENGOBATAN MENJADI HIBURAN MASYARAKAT TEBING TINGGI OKURA KECAMATAN RUMBAL PESISIR DI PEKANBARU

Nur Desmawati
Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Sri Rochana W
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Deo Kayangan merupakan ritual pengobatan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib. Ritual ini ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, Kecamatan Rumbal Pesisir, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Ritual tersebut dipimpin oleh seorang dukun Melayubernama Tuk Damai. Tuk Damai diminta oleh masyarakat untuk menjadikan ritual tersebut sebagai tontonan dengan membuat imitasi Deo Kayangan yang diberi nama Badeo. Fenomena Deo Kayangan sebagai tontonan ini merupakan permintaan masyarakat agar bisa ditampilkan Deo Kayangan tersebut sebagai hiburan. Untuk mencapai harapan itu, proses sekularisasi menjadi pilihan bersama. Deo Kayangan sebagai ritual pengobatan tetap pada hakekatnya sebagai pengobatan dan di pertunjukkan pada saat manusia membutuhkan pengobatan jika si sakit membutuhkan pertolongan yang dilengkapi dengan berbagai persyaratan yang telah ditentukan, seperti kelengkapan sesaji dan keperluan lainnya. Sementara imitasi Deo Kayangan dibuat untuk tujuan pertunjukan sekuler sebagai tontonan dan hiburan masyarakat, demikian pula untuk para wisatawan. Kronologi dari ritual menjadi tontonan, tidak terlepas dari tujuan pemerintah yang ingin menjadikan Desa Tebing Tinggi Okura sebagai desa wisata. Oleh karena itu, masyarakat antusias dalam menyambut program tersebut, dengan menggali potensi desanya.

Kata kunci: Deo Kayangan, Badeo, Faktor.

Abstract

Deo Kayangan is a healing ritual performed to cure illnesses that are caused by supernatural powers. This ritual is found in Tebing Tinggi Okura, in the Rumbal Pesisir District of Pekanbaru, in the Riau Province. The ritual is conducted by a Malay shaman known as Tuk Damai who in recent times has been asked by the local community to turn the ritual into a form of entertainment by creating an imitation of Deo Kayangan known as Badeo. The phenomenon of Deo Kayangan as a form of entertainment is the result of this request by the community. In order to achieve this new form, the community agreed on a process of secularization. Deo Kayangan as a healing ritual retains its true nature as a healing medium and is performed for the purpose of

healing a sick person, complete with various predetermined requirements such as offerings and other elements. The imitation of DeoKayangan, on the other hand, is designed as a secular performance and a form of entertainment for members of the local community and for tourists. The chronology of the process through which the ritual became a form of entertainment is also tied to the goal of the local government to make the village of Tebing Tinggi Okura a tourist destination. Therefore, the local community have welcomed the program enthusiastically by exploring the potential of their village.

Keywords: DeoKayangan, Badeo, Factor.

PENDAHULUAN

Di Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru terdapat pengobatan sistem dukun Melayu yaitu ritual *Deo Kayangan*. *Deo Kayangan* dikenal sebagai pengobatan supernatural yang dapat mengobati penyakit seperti sihir, pelet, santet, teluh, dan sejenisnya. *Deo Kayangan* ini dipimpin oleh Tuk Damai yang merupakan seorang tokoh tradisi atau dukun Melayu golongan *batin*.¹ Tuk Damai dalam ritual pengobatan *Deo Kayangan* melibatkan kekuatan gaib untuk melihat suatu penyakit. Kekuatan gaib yang dilibatkan oleh Tuk Damai disebut dengan istilah *Syekh*. Tokoh *Syekh* merupakan makhluk ghaib yang membantu Tuk Damai dalam mengobati suatu penyakit.² Pada proses ini Tuk Damai akan diberitahu oleh *Syekh* tentang jenis penyakit, metode penyembuhan, ramuan yang harus diracik, serta perkara-perkara gaib di luar logika manusia.³

Saat ini, *Deo Kayangan* tidak hanya digunakan sebagai sarana ritual pengobatan saja, melainkan juga digunakan sebagai sarana hiburan dan tontonan masyarakat yang diberi nama *Badeo*. *Badeo* pertama kali dipertunjukkan oleh Tuk Damai pada tahun 2013 dalam sebuah acara pelestarian alam dan lingkungan. Penyajian *Badeo* ini tidak melibatkan kekuatan makhluk gaib, dalam artian dihilangkan kesakralannya cukup hanya menirukan sebagaimana *Deo*

Kayangan dalam ritual pengobatan. Walaupun pada awalnya Tuk Damai sangat keberatan, karena khawatir akan membahayakan masyarakat ketika Tuk Damai tidak bisa mengendalikan kekuatan gaib tersebut, namun untuk mencapai harapan itu, proses sekularisasi menjadi pilihan Tuk Damai. *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan tetap pada hakekatnya sebagai pengobatan dan hanya dapat disaksikan oleh kedua belah pihak antara pihak pelaku ritual dengan pihak keluarga si sakit. Sementara itu, imitasi *Deo Kayangan* dibuat untuk tujuan pertunjukan sekuler sebagai tontonan dan hiburan masyarakat, demikian pula untuk para wisatawan. Lantas seperti apa dan bagaimana *Deo Kayangan* sehingga dapat menjadi relasi sebagai tontonan masyarakat? Hal itulah yang akan menjadi fokus diskursus dalam naskah ini.

Metode yang digunakan peneliti untuk mencari data yakni dengan menggunakan metode kualitatif. Proses penelitian ini dibagi dua, yaitu studi data tertulis dan studi lapangan (observasi partisipan dan wawancara). Peneliti ini menggunakan etnokoreologi sebagai pendekatan utama. Pendekatan etnokoreologi dalam kajian ini digunakan untuk melihat bentuk *Deo Kayangan* dari sudut pandang tari dan budaya. *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan yang dominan berbentuk tari

merupakan salah satu objek materialnya atau sebagai teks dan budaya masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sebagai konteksnya. Memahami dan menjelaskan ritual *Deo Kayangan* sebagai teks dan budaya masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sebagai konteks dibutuhkan referensi-referensi penyangga yang mendasar, khususnya dalam menganalisis ciri-ciri bentuk ritual *Deo Kayangan* dan masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura sebagai konteksnya untuk melihat kondisi sosio-kultural masyarakatnya.

***Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan sistem dukun Melayu di Kelurahan tebing Tinggi Okura**

Bagi masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura, kebudayaan Melayu telah menjadi *resam* bagi masyarakatnya. Orientasi tradisional budaya Melayu yang menjadi *resam* dalam kehidupan masyarakatnya juga dikarenakan Kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah etnis Melayu terbanyak di Kecamatan Rumbai Pesisir, ditambah lagi di wilayah tersebut terdapat sungai Siak. Orang Melayu Riau menurut Hamidy (1995) sebagian besar mendiami daerah aliran sungai ditambah dengan daerah kepulauan. Berdasarkan ungkapan tersebut, tidak dipungkiri bahwa kebiasaan masyarakat etnis Melayu lebih suka mendiami daerah aliran sungai, seperti halnya masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang sebagian besar mendiami daerah aliran sungai Siak. Sungai Siak oleh masyarakat kelurahan Tebing Tinggi Okura digunakan untuk kebutuhan hidup dan sebagai sarana transportasi. Hal itu terlihat adanya perahu-perahu di sekitar

tepiian Sungai Siak yang digunakan untuk mencari ikan.

Sementara itu, Orientasi nilai tradisional budaya Melayu yang masih menjadi *resam* (kebiasaan) dalam kehidupan masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yakni “memandang penyakit tidak hanya disebabkan oleh kuman, melainkan juga dapat disebabkan oleh kekuatan gaib atau sihir”. Mereka meyakini semua jenis penyakit berasal dari Tuhan, akan tetapi mereka juga tidak mengesampingkan perilaku makhluk gaib jahat yang dapat menyebabkan penyakit-penyakit tersebut. Dalam hal ini dukun Melayu menjadi penghubung antara manusia dengan alam *halimunan*⁴.

Dukun Melayu yang dikenal oleh masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura yakni Tuk Damai. Oleh masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura Tuk Damai dipandang mempunyai kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Dukun Melayu atau tokoh tradisi seperti Tuk Damai di Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki peran sebagai pengatur lalu lintas hubungan antara manusia dengan makhluk halus.

Selain itu, *Resam* (kebiasaan) tradisional masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dalam mengobati penyakit, biasanya terlebih dahulu diobati oleh dukun Melayu, jika tidak ada kemajuan barulah dirujuk ke rumah sakit atau kepada dokter bagi yang mampu. Pengobatan sistem dukun Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yakni pengobatan ritual *Deo Kayangan*. Ritual pengobatan tersebut dipimpin oleh Tuk Damai sekaligus pemilik ritual *Deo Kayangan*.

Deo Kayangan sebagai ritual pengobatan ini disertakan keyakinan dan

kepercayaan dari si sakit. Tuk Damai mengatakan, pada prinsipnya si sakit akan sembuh bila yakin akan kesembuhannya, dan bila tidak yakin biasanya si sakit tidak berhasil sembuh. Dalam proses pengobatan ini sangat dibutuhkan keyakinan yang kuat dari dalam diri si sakit untuk membantu kesembuhannya, (Tuk Damai, wawancara 14 Juli 2016).

Dalam ritual *Deo Kayangan*, Tuk Damai mengobati orang sakit memergunakan ramuan dari beberapa tumbuhan dan dilengkapi dengan ketentuan waktu dan tempat pelaksanaan serta persyaratan sesaji yang harus dipersiapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono, secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri khas yakni; 1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih; 2) diperlukan pemilihan hari; 3) diperlukan pemain yang terpilih; 4) diperlukan seperangkat sesaji; 5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilan secara estetik; dan 6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 1998: 60).

Menurut keterangan yang diberikan oleh Tuk Damai, secara garis besar, ketentuan yang harus dilakukan dalam *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Ritual dilaksanakan setelah melakukan shalat Isya. Selain agar tidak mengganggu waktu shalat, hal itu juga dilakukan karena dalam sistem pengobatan ini sangat diutamakan agar tidak meninggalkan shalat 5 waktu baik Tuk Damai maupun si sakit.
- 2) Tersedia segala perlengkapan sesaji yang diperlukan, seperti kemenyan, *bertih*, *bunga rampai*, benang tiga warna, lilin dan lain sebagainya.



Gambar 1. Perlengkapan sesaji ritual *Deo Kayangan*.

(Foto : Dadan Dwi Cahyo, 2016)

- 3) Tuk Damai berwudhu terlebih dahulu sebelum memulai ritual.
- 4) Tuk Damaimengenakan baju Melayu/ baju Muslim berwarna putih dan berlengan panjang.



Gambar 2. Busana yang dikenakan Tuk Damai dalam *Deo Kayangan* yang dipraktikkan di laman rumah Tuk Damai.
(Foto :Dadan Dwi Cahyo, 2016).

- 5) *Pebayu* selaku pawang atau penjaga Tuk Damain harus orang yang tanggap dan mengerti akan hal-hal yang disebutkan Tuk damai ketika Tuk damai telah *bersebat*⁵ dengan *Syeh*. Petunjuk mengenai obat ramuan akan

disampaikan kepada *pebayu*. Jika Tuk damai telah sadar dari alam bawah sadarnya maka ia akan bertanya apa saja yang telah dimintanya.

- 6) Pukulan alat musik *Bebano* harus seirama dengan gerak langkah kaki Tuk damai. Pukulan *Bebano* terdapat pola dalam penabuhannya yaitu pola pukulan *Betino* yang merupakan pola dasar ketukan ketika musik *Bebano* dimainkan yakni sebagai pukulan awal untuk memulai langkah kaki Tuk Damai. Selain itu juga terdapat pola pukulan *jantan* dan *anak* yang merupakan pola tingkah dalam pukulan *Bebano* yakni digunakan sebagai pukulan tingkah dari pola pukulan dasar.



Gambar. 3 Alat musik *Bebano* yang dipraktikkan oleh Tuk Damai (Foto :Dadan Dwi Cahyo, 2016)

Bebano dalam pelaksanaan *Deo Kayangan* berfungsi sebagai penghubung antara Tuk Damai dengan *Syekh*. *Bebano* ini dimainkan dari awal hingga berakhirnya pengobatan. Ketika *Bebano* mulai ditabuh,

Tuk Damai mulai melakukan gerakan-gerakan seperti gerak *kecipak* atau hentakan kaki lalu diikuti gerakan *onjak*. Hentakan kaki Tuk Damai sewaktu menjalani proses ritual pengobatan harus seirama dengan tabuhan-tabuhan *Bebano*, sebab tabuhan *bebano* tersebut sebagai jalan menuju ke penyatuan dengan kekuatan *Syekh*.

Menurut keterangan yang diberikan oleh Tuk Damai, arti dari kata *Deo Kayangan* itu adalah Dewi Kayangan yang berjumlah 7 orang. Sosok Dewi Kayangan tersebut adalah wanita cantik seperti bidadari. Dalam pandangan Tuk damai ketika telah *bersebat* dengan *Syekh*, maka rentak gendang *Bebano*, senandung, dan hentak kakinya serentak dengan *kecipak* tujuh Dewi Kayangan yang sedang bermain air di tujuh telaga dalam surga. Terkait dengan ritual *Deo Kayangan* sebagai pengobatan, untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib seperti santet, teluh, sihir dan sejenisnya, dalam pandangan Tuk Damai ketika mengobati penyakit tersebut, di alam bawah sadarnya ia melihat banyak duri-duri yang harus dilaluinya, sementara untuk menghindari duri-duri tersebut, Tuk Damai diberi petunjuk oleh Dewi Kayangan yakni dengan mengikuti gerak *kecipak* Dewi Kayangan tersebut maka duri-duri itu pun dapat dilaluinya (Tuk Damai, wawancara 13 Juli 2016).



Gambar. 4

Gambar. 5

Gambar 4 dan gambar 5 merupakan gerak *kecipak* dan gerak *onjak* yang dipraktikkan oleh Tuk Damai. (Foto :Dadan Dwi Cahyo, 2016).

Di dalam pertunjukan ritual *Deo Kayangan* ini Tuk Damai menari sembari mengucapkan mantera. Nyanyian mantera yang diucapkan oleh Tuk Damai ketika telah *bersehati* dengan kekuatan gaib yakni seperti berikut ini:

Mantra permulaan	Arti dalam bahasa Indonesia ¹
<i>Dondang disayang, apo makosud kami dipanggil</i>	Dendang disayang, apa maksud kami dipanggil
<i>Apo makosud kami dijupoik</i>	Apa maksud kami dijemput
<i>Apo makosud kami diundang</i>	Apa maksud kami dipanggil
<i>Dondang disayang apo nak usak dibalai awak</i>	Dendang disayang, apa yang rusak dibalai kamu
<i>Apo nak usak dibalai awak, tolong disobot samo kami</i>	Apa yang rusak dibalai kamu, tolong katakan pada kami
<i>Dondang disayang, molah kito mandi basamo</i>	Dendang disayang, marilah kita mandi bersama
<i>Mandi basamo dikolam tujuh</i>	Mandi bersama di kolam tujuh
<i>Anaklah bidadari ala manunggu awaklah juo</i>	Anak bidadari sudah menunggu kita juga
<i>Dondang disayang, marilah kito bado'a kapado Allah</i>	Dendang disayang, marilah kita berdo'a kepada Allah
<i>Manayo kito basamo,</i>	Bertanya kita bersama
<i>Kitolah juo apolagi anak-anak awak</i>	Kita juga apalagi anak-anak
<i>Dondang disayang, izinkanlah kami bajalan iyolah juo</i>	Dendang disayang, izinkanlah kami berjalan dialah juga
<i>Bajalan juo</i>	Banyaklah duri-duri agar kami sapu
<i>Banyaklah duri-duri agar kami sapu</i>	Banyaklah duri yang kaki kami pijak
<i>Banyaklah yang mainjak durilah ini kakilah kami</i>	Apa keinginan hati kalian sami kami, tolong dikatakan
<i>Apo kondak hati kalian samo kami tolong sobut</i>	
<i>Dondang disayang, aku mamintak kapado engkau ya Allah</i>	Dendang disayang, saya meminta kepada engkau ya Allah
<i>Ia memohon kepada engkau</i>	Memohon kepada engkau
<i>Ubahlah ini polak dengan jampi</i>	Obatilah ini dengan jampi.

Setelah itu, Tuk damai mengambil *Mayang Pinang*⁶ lalu dihempaskan ke tubuhnya hingga *Mayang Pinang* tersebut pecah. Apabila *Mayang Pinang* berbau harum, hal itu pertanda bahwa penyakit yang diobati tidak terlalu parah dan dapat disembuhkan. Namun apabila *Mayang Pinang* berbau busuk maka pertanda penyakit sulit untuk disembuhkan.



Gambar 6. Bagian proses pengobatan ketika *batin* hendak memecahkan *Mayang Pinang* yang dipraktikkan oleh Tuk Damai. (Foto :Dadan Dwi Cahyo, 2016)

Sementara itu, mantra yang dinyanyikan oleh Tuk Damai ketika memegang *Mayang Pinang* yakni seperti berikut:

Mantra saat memegang <i>Mayang Pinang</i>	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>Tidoulah nak tidoulah sayang</i>	Tidurlah anak tidurlah sayang
<i>Tidou babuai yo nak tidoulah sayang</i>	Tidur berbuai ya anak tidurlah sayang
<i>Tidoulah sayang ayahlah poi</i>	Tidurlah sayang ayahlah pergi
<i>Malam bakojo ayahlah poi</i>	Malam bekerja ayahlah pergi
<i>Malam bakojo nak inyolah sayang</i>	Malam bekerja ya anak dialah sayang
<i>Gondang ini nak tidou kan anak</i>	Gendang ini anak tidurkan anak
<i>Gondanglah ini yo nak tidoukan anak</i>	Gendanglah ini ya anak tidurkan anak
<i>Gondanglah ini nak jangan manangih</i>	Gendanglah ini anak jangan menangis
<i>Gondanglah ini nak jangan manangih</i>	Gendanglah ini anak jangan menangis
<i>Anak sakik nak dalamlah sarugo</i>	Anak sakit anak dalamlah surga
<i>Tak payah nak anaklah inyo</i>	Tidak payahlah anak anak lah dia
<i>Kito cai nak ubeklah inyo</i>	Kita cari anak obatlah dia
<i>Dalam sarugo nak aielah sakitnyo</i>	Dalam surga anak airlah saktinya
<i>Aielahubek nak dalam sarugo</i>	Airlah obat anak air dalam surga
<i>Ubeklah ngranak ini inyolah sayang</i>	Obatlah anak ini dialah sayang....

Setelah itu, untuk mengakhiri ritual pengobatan, Tuk Damai melakukan pembakaran lilin sebagai penerang jalan pulung sang ruh, kemudian diakhiri dengan gerak menghatur sembari membaca doa dalam hati.



Gambar 7. bagian akhir proses ritual pengobatan yang ditandai dengan *batin* menghatur sembah yang dipraktikkan oleh Tuk Damai.

(Foto :Dadan Dwi Cahyo, 2016)

Secara implisit kelengkapan ataupun persyaratan dalam pengobatan sistem dukun Melayu ini merupakan simbol yang memiliki makna tersendiri, sementara obat yang diracik memiliki kekuatan ramuan dan *tawar*. *Tawar* tersebut berupa pembacaan do'a-do'a. Hal itu dipandang sebagai obat yang memiliki kekuatan supernatural. Obat yang diracik oleh Tuk damai itu sebenarnya mempunyai dua kekuatan, yaitu kekuatan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan kekuatan *tawar* atau do'a. Hal itu juga diungkapkan oleh Hamidy yakni:

Ramuan yang terdiri dari berbagai tumbuhan dan benda lainnya itu setelah dipergunakan oleh si sakit tentu akan mempengaruhi proses metabolisme tubuh. Sebagian besar dari ramuan tentu akan memberikan reaksi tertentu terhadap berbagai organ tubuh. Hasilnya tentu saja ada yang mampu memperbaiki keadaan bagian tubuh yang rusak atau bagian

ruhani yang terganggu. Kekuatan *tawar* yang berisi bacaan dari dukun Melayu itu memberikan pengaruh batin terhadap sisakit. Dengan adanya *tawar* (yang dulu disebut *mantera*) maka ramuan dianggap mempunyai kekuatan batiniah. Akibatnya si sakit mempunyai rasa harap akan kesembuhannya, sehingga timbul semangatnya untuk mengatasi penyakit (Hamidy, 2011: 43).

Bagi masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura memandang obat sebagai ikhtiar, karena jalan hidup itu dirahasiakan oleh Tuhan dan segala sesuatu akan sampai pada ajalnya. Hamidy menjelaskan, bahwa kekuatan *tawar* yang diberikan oleh dukun Melayu terhadap ramuan memang punya dasar. *Batin* memandang penyakit tidak membunuh dan obat tidak menyembuhkan, semua adalah kehendak Tuhan. Orang yang sakit memperoleh kekuatan keyakinan dan semangat yang memadai sebab *batin* telah meminta suatu kekuatan yang melampaui kemampuan manusia. Obat sebagai simbol ikhtiar daripada manusia, sementara pada hakekatnya, tanpa obat pun seseorang tetap bisa sembuh dengan kehendak Tuhan (Hamidy. 2011:43).

Deo Kayangan sebagai hiburan dan tontonan masyarakat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Pertunjukan *Deo Kayangan* sebagai hiburan dan tontonan masyarakat dikenal dengan istilah *Badeo*, yaitu tiruan atau imitasi dari *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan. Saat ini *Badeo* paling eksis di kalangan masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Pelaku *Badeo* tersebut adalah Tuk Damai yang

juga merupakan pelaku dalam ritual pengobatan *Deo Kayangan*. *Badeo* oleh Tuk Damai difungsikan sebagai hiburan pribadi dan untuk masyarakat setempat. *Badeo* ini sangat digemari oleh masyarakat setempat baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. *Badeo* tersebut kerap ditampilkan pada acara 17 Agustus untuk memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia yang diselenggarakan di Balai Desa Kelurahan Tebing Tinggi Okura, serta pada acara-acar festival budaya, baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru maupun dari luar daerah Kota Pekanbaru (Tuk Damai, wawancara 13 Juli 2016).

Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, fungsi seni pertunjukan yakni 1) sebagai sarana ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, dan 3) sebagai presentasi estetis (2002: 123). Fungsi primer pertunjukan *Deo Kayangan* sebagai hiburan atau *Badeo* yakni sebagai hiburan pribadi sang *batin*, sementara fungsi sekunder yakni sebagai presentasi estetis yang dapat menghasilkan uang. Humardani dalam bukunya *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian* menyatakan bahwa yang dimaksud sebagai fungsi primer adalah suatu wujud penghayatan menyeluruh atau sebagai hayatan secara "murni" (sifatnya mantap, khas, tidak dapat digantikan dengan kegiatan lain-kegiatan lain), artinya peristiwa kesenian itu terjadi dalam wadah kesenian itu sendiri. Fungsi sekunder merupakan tambahan seperti untuk hiburan, pendidikan, penerangan, termasuk sebagai barang dagangan dan sebagainya (Humardani, 1983:2).

Melihat ciri-ciri bentuk *Deo Kayangan* sebagai hiburan atau pertunjukan *Badeo* merujuk pada pendapat Soedarsono, bahwa seni pertunjukan yang berfungsi sebagai sarana untuk agama, lalu dikemas sebagai seni hiburan mempunyai ciri-ciri bentuk yakni: 1) tiruan dari aslinya, 2) versi singkat atau padat, 3) dihilangkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, 4) penuh variasi, 5) disajikan dengan menarik (1998: 121). Adapun penampilan, tari *Badeo* yakni sebagai berikut

1. Bentuknya merupakan tiruan dari bentuk ritual *Deo Kayangan* sebagai pengobatan. Pertunjukan *Badeo* ini masih menampilkan beberapa alat dan perlengkapan yang sama seperti pada ritual pengobatan antara lain kelengkapan sesaji, kain putih, pembakaran kemenyan, kostum yang digunakan serta alat musik yang dimainkan.
2. Durasinya tidak tentu terkadang 10 menit bahkan bisa lebih dari kesepakatan hal itu tergantung permintaan dari pihak penyelenggara acara. Sementara Ritual *Deo Kayangan* sebagai pengobatan durasinya tidak bisa ditentukan terkadang dilakukan semalam suntuk, karena yang menari bukan lagi sebagai sosok manusia melainkan telah menyatu dengan alam gaib.
3. Tidak melibatkan kekuatan gaib, sebab jika Tuk Damai dirasuki kekuatan gaib hal itu akan membahayakan Tuk damai maupun orang disekitarnya.
4. Disajikan dengan keunikan-keunikan seperti mengajak penonton menari, serta berkomunikasi dengan penonton. Sementara itu, *Deo Kayangan* sebagai

ritual pengobatan komunikasi dilakukan dengan orang yang diobati serta keluarganya.

5. Terdapat pesan-pesan yang disampaikan yakni nasehat-nasehat agar tetap menjaga sikap, tidak boleh sombong, iri hati, selalu mengingat Allah, jangan meninggalkan shalat 5 waktu dan lain sebagainya. Hal tersebut sama halnya dengan nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Tuk Damai kepada orang yang diobati dalam *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan.
6. Rangkaian gerak, garis-garis yang dilalui oleh Tuk Damai, pola pukulan gendang *Bebano*, dan nyanyian mantra hampir sama dengan ritual pengobatan, hanya saja gerakannya lebih bervariasi seperti mengajak penonton menari bersama, spontan dan ekspresif.
7. Tempo musiknya tidak harus diatur oleh Tuk Damai. Sebab dalam ritual pengobatan yang mengatur tempo adalah Tuk Damai, karena ketika telah *bersehati* dengan *Syekh*, yang menari, bernyanyi bukan lagi sebagai pribadi Tuk Damai melainkan telah menyatu dengan kekuatan gaib.

Deo Kayangan sebagai tontonan ini tidak hanya diminati oleh masyarakat setempat, melainkan juga diminati oleh warga negara asing seperti Malaysia dan Singapura. Warga asing tersebut datang ke Kelurahan Tebing Tinggi Okura hanya untuk melihat pertunjukan *Deo Kayangan* versi tontonan. Saat ini *Deo Kayangan* sebagai tontonan merupakan kesenian daerah Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir di Pekanbaru Provinsi Riau. Menurut UU. Hamidy, kesenian daerah juga

merupakan kesenian yang diterima oleh masyarakat secara turun temurun, dari bentuk kebudayaan tersebut dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kebudayaan Nasional (Hamidy, 1982: 62).

Faktor yang melatarbelakangi hadirnya *Deo Kayangan* sebagai hiburan

Faktor yang mempengaruhi hadirnya *Deo Kayangan* sebagai hiburan salah satunya dikarenakan adanya suatu tantangan dan tuntutan zaman. Menurut Soedjono Soeprapto dalam tulisannya yang berjudul *Seni Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, bahwa setiap kebudayaan secara pasti menciptakan pula berbagai alternatif perubahan sebagai salah satu bentuk antisipasi dalam upaya untuk tetap hidup dan berkembang. Tantangan dan tuntutan itu dapat berupa keadaan lingkungan alam maupun kemasyarakatan karena perjalanan waktu telah menunjukkan adanya indikasi yang membutuhkan suatu penyesuaian adaptasi yang baru (Soedjono, 1997: 323).

Sementara itu, Edi Sedyawati mengatakan, ada dua faktor mempengaruhi sosok kebudayaan. Pertama yakni adanya dorongan-dorongan perubahan yang datang dari masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri atau disebut faktor internal. Penyebab dorongan itu bisa berbagai macam antara lain yang sifatnya alami. Dorongan alami yang sedemikian bermakna kemudian manusia didorong ke arah suatu keharusan untuk menyesuaikan diri, dalam artian melakukan suatu tindakan-tindakan perubahan. Kedua yakni adanya dorongan-dorongan perubahan yang berasal dari luar pendukung kebudayaan atau disebut faktor eksternal (Sedyawati, 1981:40). Berpijak pada pendapat tersebut, *Deo Kayangan* sebagai

hiburan hadir disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan oleh Tuk damai itu sendiri yang menginginkan untuk membuat tarian *Deo Kayangan* dengan istilah *Badeo*. faktor eksternal dalam hal ini yakni disebabkan adanya pengaruh dari lingkungan disekitarnya. Merujuk pada pendapat Kanneth D. Benne dalam Yahyar Erawati, bahwa “perubahan akan terjadi hanya karena orang-orang yang terlibat dapat digerakkan hatinya untuk mengubah orientasi normatif mereka terhadap pola lama dan mengembangkan komitmen terhadap pola yang baru” (Erawati, 2003: 17).

Meskipun Tuk Damai dikenal sebagai pelaku seni pada *Badeo*, namun demikian dalam hal ini Tuk Damai tidak mengenyampingkan *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan. Tuk Damai tetap mengutamakan *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan untuk menolong sesama bagi yang membutuhkan pengobatan tersebut. Menurut keterangan yang diberikan oleh Tuk Damai, pada tahun 2013 pemerintah Kota Pekanbaru datang ke Kelurahan Tebing Tinggi Okura untuk mengadakan suatu acara dalam rangka Pelestarian Alam dan Lingkungan. Adanya permintaan dan dorongan-dorongan dari masyarakat setempat agar *Deo Kayangan* ditampilkan sebagai hiburan pada acara Pelestarian Alam dan Lingkungan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Keluarga Tuk Damai juga memberikan dukungan terhadapnya sehingga tergerak hatinya untuk menampilkan *Deo Kayangan* tersebut sebagai tontonan dan kini oleh masyarakatnya dikenal dengan sebutan tari *Badeo*. Pada awalnya Tuk Damai merasa khawatir karena takut akan membahayakan

masyarakat ketika ia tidak bisa mengendalikan diri. Namun untuk mewujudkan harapan masyarakat tersebut, sebagai alternatif proses sekuler menjadi pilihan bersama, baik Tuk Damai selaku pemilik *Deo kayangan* maupun masyarakat. *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan tetap pada hakekatnya sebagai pengobatan dan hanya dapat disaksikan oleh kedua belah pihak antara pihak pelaku ritual dan pihak keluarga orang yang sakit. Sementara imitasi *Deo Kayangan* dibuat untuk tujuan pertunjukan sekuler sebagai tontonan hiburan masyarakat, dan untuk para wisatawan (Tuk Damai, wawancara 13 Juli 2015).

Setelah *Deo Kayangan* sebagai hiburan, berbagai dari kalangan merespons dengan baik, terutama seniman dari komunitas seni tari yang ada di Kota Pekanbaru yaitu Sanggar Sembilu *Art Entertainment*. Seniman yang tergabung dalam Sanggar SAE itu telah mentransformasi bentuk ritual *Deo Kayangan* kedalam bentuk tari yang berjudul tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Hal itu dilatarbelakangi karena telah munculnya *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan menjadi hiburan. Melalui kerjasama bersama masyarakat di Kelurahan Tebing Tinggi Okura serta pelaku ritual, transformasi yang dilakukan oleh Wan Harun Ismail mendapat respons yang baik oleh masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura maupun Pemerintah Kota Pekanbaru. Seniman itu mentransformasi *Deo Kayangan* dengan melibatkan unsur-unsur koreografi. Unsur-unsur koreografi tersebut antara lain, perpaduan antara gerak penari, musik, busana, tata rias, dan lain-lain. Semua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang terdapat di dalam elemen-elemen koreografi

sehingga membentuk sebuah tari. Perubahan yang terjadi pada transformasi bentuk *Deo Kayangan* menjadi tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* tersebut terlihat pada bentuk, fungsinya dan maknanya.

Sanggar SAE dalam aktivitas sanggarinya yakni membina, menggali, dan mengembangkan bentuk-bentuk tradisi Melayu khususnya Melayu Riau tersebut, membuat karya tari dengan menggali nilai-nilai tradisi yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura yaitu bentuk ritual *Deo Kayangan* sebagai pengobatan ditransformasi menjadi bentuk tari *Mambang Deo-Deo Kayangan*. Lebih lanjut, mentransformasi bentuk ritual *Deo Kayangan* tidaklah menggeser peminat tari *Badeo* atau pun kesenian lainnya yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Pada hakikatnya segala bentuk kesenian tradisi maupun kreasi mempunyai ciri khas dan mempunyai keindahannya masing-masing. Hal itu terbukti, tari *Badeo* maupun ritual *Deo Kayangan* sebagai pengobatan semakin dikenal oleh masyarakat perkotaan setelah ditampilkan tari *Mambang Deo-Deo Kayangan* di daerah perkotaan Kota Pekanbaru. Kini banyak orang-orang yang datang dari luar Kelurahan Tebing Tinggi Okura untuk melihat pertunjukan tari *Badeo* dan ada juga yang datang untuk berobat atau sekedar konsultasi, (Tuk Damai, wawancara, 13 Juli 2016).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis diketahui beberapa temuan. *Pertama*, *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib. *Kedua*, *Deo Kayangan* sebagai hiburan dan tontonan masyarakat atau tari *Badeo*

merupakan imitasi dari aktivitas *Deo Kayangan* sebagai ritual pengobatan. *Tiga*, hadirnya *Deo Kayangan* sebagai hiburan didasari atas beberapa faktor, yaitu eksternal dan internal. Internal dari Tuk Damai, sementara eksternal dari masyarakat pendukungnya.

Catatan Akhir:

¹*Batin* merupakan salah satu dukun Melayu atau ahli pengobatan tradisional dalam masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu pada umumnya memiliki dukun Melayu seperti *batin* atau dukun, *kemantan*, *bomoh*, *pawang* di wilayahnya. Dukun Melayu golongan *Batin* dalam praktiknya tidak lagi semata-mata bertumpu kepada kekuatan makhluk gaib, tetapi mulai bersandar kepada kekuatan Allah, yang diyakini mengatasi segala makhluk ciptaan-Nya, sementara golongan dukun, *kemantan*, *bomoh*, atau *pawang* mereka masih bertumpu kepada makhluk halus seperti hantu, jin dan setan. namun dukun Melayu yang demikian sudah jauh dari kehidupan orang Melayu di Riau. Mayoritas mereka masih bertahan pada beberapa puak Melayu tua seperti di daerah Talang Mamak, suku Sakai, suku Laut dan daerah pedalaman, yang memang amat tertinggal dalam bidang pendidikan serta kurang terpelihara kehidupan agama Islam di situ (Hamidy, 2011:43-44).

²Tuk Damai menegaskan bahwa ritual ini merupakan ritual yang dilakukan dengan melibatkan makhluk gaib yang disebut *Syekh*. *Syekh* bukanlah makhluk gaib jahat yang mengarahkan pada perilaku *syirik* melainkan perantara menuju Allah SWT sebagai pemilik kehidupan (Tuk Damai, wawancara 2 Juni 2016).

³Kejadian di luar nalar manusia dalam berfikir

⁴Alam *halimunan* hampir sama dengan alam manusia, dengan struktur sosialnya sendiri dan antara kedua dunia ini seakan manusia tertentu dapat bergerak keluar-masuk secara selektif. Tanggapan bahwa seseorang tesampuk (sihir, santet, pelet, teluh) adalah petanda simbolis terhadap gagasan animisme pada tradisi Melayu. Maka golongan bomoh, batin, atau kemantan adalah menjadi perantara untuk memperbaiki hubungan alam gaib yang telah tercemar.

⁵ Bersehati diartikan dengan istilah sesuatu yang menyatu, merasuki tubuh atau kerasukan.

⁶Terjemahan nyanyian mantra dalam bahasa Indonesia ini di terjemahkan oleh Tarmizi

⁷ Mayang Pinang tebungkus atau bunga Pinang yang dipegang oleh *batin* dalam ritual *Deo Kayangan* disimbolkansebagai anak manusia atau si sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Erawati, Yahyar.

2003 "Tari Badewo Burung Kuwayang Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Bonai Di

Desa Ulak Patian Kecamatan Kepunahan Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." Tesis S2 Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.

Hamidy, UU.

1995 *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.

1982 *Sikap Orang Melayu terhadap Tradisinya di Riau*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

2011 *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Sedyawati, Edi.

1981 *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan,

Soedarsono, RM.

1998 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan

Tinggi dan Kebudayaan,

2002 *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Press,

Soedjono Soepratopo.

1997 *Seni Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: ISI.